

**PEMANFAATAN LINGKUNGAN ALAM SEBAGAI SUMBER BELAJAR ANAK****Mahlida Farina**

Universitas Lambung Mangkurat

Email: [farinamhlida@gmail.com](mailto:farinamhlida@gmail.com)**INFO ARTIKEL****Riwayat Artikel:**

Received :06-06-2025

Revised :25-06-2025

Accepted :03-07-2025

**Keywords:** Nature-Based Learning, Early Childhood Education, Learning Resources**DOI:** <https://doi.org/10.62335>**ABSTRACT**

*The use of the environment as a learning resource in PAUD has great potential in supporting the development of early childhood, especially in rural areas that still have natural wealth. However, in practice, learning is still largely teacher-centered and limited to the classroom, reducing children's opportunities to learn contextually and directly from their environment. This study aims to explain how the natural environment is used as a learning resource in early childhood learning, as well as to examine the role of teachers, children's responses, and community support in its implementation. This study uses a qualitative case study approach, which was conducted in one of the PAUDs in the rural area of Kandangan City. Data were obtained through observation, interviews, and documentation, then analyzed using thematic analysis techniques. The results of the study showed that nature-based learning was carried out routinely and designed according to weekly themes. Teachers play an active role as facilitators, children show high involvement in the learning process, and the community participates in supporting exploration activities. This learning is able to create contextual, enjoyable learning experiences that support children's cognitive, social, and emotional development.*

**ABSTRAK**

Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar di PAUD memiliki potensi besar dalam mendukung perkembangan anak usia dini, terutama di wilayah pedesaan yang masih memiliki kekayaan alam. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran masih banyak berpusat

pada guru dan terbatas di dalam kelas, sehingga mengurangi kesempatan anak untuk belajar secara kontekstual dan langsung dari lingkungannya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana lingkungan alam dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran anak usia dini, serta mengkaji peran guru, respons anak, dan dukungan masyarakat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, yang dilakukan di salah satu PAUD di wilayah pedesaan Kota Kandangan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis alam dilakukan secara rutin dan dirancang sesuai tema mingguan. Guru berperan aktif sebagai fasilitator, anak menunjukkan keterlibatan tinggi dalam proses belajar, dan masyarakat turut serta mendukung kegiatan eksplorasi. Pembelajaran ini mampu menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual, menyenangkan, serta mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter, kecerdasan, dan keterampilan sosial anak (Sudaryanti et al., 2024). Pada tahap ini, anak-anak berada dalam masa keemasan perkembangan, yang ditandai dengan rasa ingin tahu yang tinggi dan kemampuan belajar yang cepat melalui pengalaman langsung (Andriyani & Mentari, 2021). Strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak sangat diperlukan pada tahap ini agar proses belajar menjadi bermakna dan menyenangkan (Hafidhoh, 2021). Salah satu pendekatan yang efektif dalam pembelajaran anak usia dini adalah pembelajaran kontekstual yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar (Damayanti, 2024). Lingkungan alam, seperti kebun, sawah, sungai, hutan kecil, atau halaman sekolah, menyediakan ragam pengalaman konkret yang dapat merangsang berbagai aspek perkembangan anak, baik secara kognitif, sosial-emosional, maupun motorik (Sere et al., 2025). Anak dapat belajar secara aktif melalui eksplorasi, observasi, dan interaksi langsung dengan alam, sehingga materi pembelajaran tidak bersifat abstrak dan lebih mudah dipahami.

Menurut Anggraini et al. (2022) pembelajaran di lingkungan luar memberikan banyak manfaat bagi anak usia dini karena memungkinkan mereka belajar secara langsung dari realitas yang ada di sekitar. Anak dapat mengamati berbagai fenomena secara nyata, mengalami pengalaman baru dengan terlibat langsung dalam kegiatan, serta menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah melalui pengamatan, pendengaran, percobaan, dan pembuktian sendiri. Selain itu, anak juga memperoleh informasi melalui komunikasi aktif dengan guru terkait temuan yang mereka dapatkan

selama kegiatan berlangsung. Di wilayah pedesaan, lingkungan alam cenderung masih terjaga dan dapat dimanfaatkan secara maksimal sebagai media pembelajaran.

Namun demikian, belum semua lembaga pendidikan memanfaatkan potensi ini secara optimal. Menurut Ali et al. (2023) di sejumlah lembaga PAUD, praktik pembelajaran masih berpusat pada guru dan terbatas di dalam kelas. Guru cenderung hanya menyiapkan media atau alat permainan hasil produksi pabrik, tanpa memanfaatkan potensi lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang dapat memperkaya pemahaman anak terhadap materi. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi monoton dan kurang menggali potensi eksploratif anak.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan upaya untuk mengeksplorasi pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan anak sehari-hari. Salah satu pendekatan yang memiliki potensi besar adalah pemanfaatan lingkungan alam sekitar sebagai sumber belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana lingkungan alam dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar anak, khususnya di satuan PAUD yang berada di wilayah pedesaan. Fokus penelitian ini diarahkan pada pemahaman mendalam mengenai pengalaman guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran berbasis alam, serta bagaimana kegiatan tersebut berdampak terhadap keterlibatan dan perkembangan anak dalam proses belajar.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya bersifat kuantitatif atau berfokus pada evaluasi hasil belajar anak setelah mengikuti kegiatan luar ruang, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali lebih dalam dinamika proses pembelajaran yang terjadi secara alami di lapangan. Selain itu, penelitian ini menitikberatkan pada konteks geografis wilayah pedesaan yang memiliki kekayaan lingkungan alam, namun seringkali belum dimanfaatkan secara optimal dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran kontekstual yang berbasis potensi lokal dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam proses pembelajaran berbasis lingkungan alam yang diterapkan di satuan PAUD yang berada di wilayah pedesaan. Penelitian ini dilakukan di salah satu lembaga PAUD di **Kota Kandangan**, yang secara geografis berada di wilayah pedesaan dan memiliki potensi lingkungan alam yang masih terjaga. Subjek penelitian terdiri atas pendidik dan kepala sekolah yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di lembaga tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Jenis Kegiatan Eksplorasi Lingkungan

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kegiatan eksplorasi alam di PAUD dilakukan secara rutin satu kali dalam seminggu, umumnya pada hari Kamis atau Selasa. Anak-anak diajak menjelajahi lingkungan sekitar sekolah, seperti halaman depan, kebun milik warga, hingga area persawahan yang masih alami. Kegiatan ini dirancang sebagai sarana pembelajaran yang memungkinkan anak mengenal objek nyata di alam, seperti daun, bunga, batu, buah, sayur, dan padi, melalui pengalaman langsung. Berdasarkan keterangan dari guru yang diwawancarai, kegiatan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan minat belajar anak melalui pendekatan kontekstual yang menyenangkan. Selama pelaksanaan kegiatan, anak-anak tampak antusias, aktif mengamati lingkungan sekitar, serta bersemangat menyebutkan nama-nama buah dan sayuran yang mereka lihat. Mereka juga menunjukkan ketertarikan saat diajak menanam bibit sederhana, yang mencerminkan adanya keterlibatan positif dalam proses belajar berbasis pengalaman nyata.

Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan lingkungan alam secara langsung dapat menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual dan menyenangkan bagi anak usia dini. Kegiatan eksplorasi rutin tidak hanya memperkenalkan anak pada konsep-konsep nyata yang ada di sekitar mereka, tetapi juga membentuk keterlibatan aktif dan rasa ingin tahu alami anak terhadap alam. Sejalan dengan itu, penelitian Sere et al. (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang memanfaatkan alam sebagai sumber belajar terbukti mampu mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Lingkungan outdoor dimanfaatkan sebagai sumber belajar anak seperti tumbuhan, bahan alam, serta sarana prasarana wahana bermain (Suriansyah & Novitawati, 2024). Sesuai penelitian Anggreani & Novitawati (2020) perencanaan pembelajaran bermuatan budaya lokal dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran di PAUD, yang menunjukkan bahwa sumber belajar dari lingkungan sekitar mampu mendukung proses pembelajaran yang relevan dengan kehidupan anak serta memperkuat identitas budaya lokal. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Ali et al. (2023) yang mengungkapkan bahwa anak-anak dibimbing dan difasilitasi untuk melakukan kegiatan eksplorasi lingkungan melalui pengamatan langsung terhadap objek dan peristiwa di sekitarnya. Senada dengan itu, Munawarah (2022) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis alam berpengaruh signifikan terhadap proses belajar anak usia dini karena tidak hanya menjadi sarana pembiasaan, tetapi juga media ekspresi anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Selanjutnya, Anggraini et al. (2022) menambahkan bahwa kegiatan pembelajaran luar kelas mampu menumbuhkan kreativitas anak apabila dirancang untuk mendorong mereka menghasilkan karya, merangsang imajinasi, mengeksplorasi lingkungan, serta melakukan percobaan atau eksperimen sederhana.

## 2. Peran Guru dalam Pembelajaran Berbasis Alam

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru memiliki peran aktif sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran berbasis alam. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada mendampingi anak selama kegiatan berlangsung, tetapi juga mencakup pemberian arahan, penjelasan terhadap objek-objek yang ditemui, serta upaya untuk menstimulasi rasa ingin tahu anak. Guru menyesuaikan kegiatan luar ruang dengan tema mingguan, seperti tema tanaman, sayuran, atau warna, sehingga kegiatan eksplorasi menjadi bagian dari pembelajaran yang terintegrasi. Selain itu, guru juga mempersiapkan berbagai sarana pendukung sederhana, seperti topi, botol air minum, dan kantong kecil untuk membawa benda-benda alam yang dikumpulkan anak ke sekolah. Observasi menunjukkan bahwa anak-anak tampak terlibat aktif, antusias, serta mampu berinteraksi dengan lingkungan dan teman sebaya selama kegiatan berlangsung, yang menunjukkan bahwa peran guru sangat berpengaruh dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Temuan ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran berbasis alam sangat krusial untuk memaksimalkan potensi belajar anak usia dini. Dengan merancang kegiatan eksplorasi yang terintegrasi dengan tema mingguan, guru menciptakan pembelajaran yang tidak hanya bermakna secara kontekstual tetapi juga menyenangkan bagi anak. Guru di PAUD berfungsi sebagai pemimpin, fasilitator, motivator, dan inspirator yang membantu mengembangkan kemandirian serta potensi anak sejak dini (Ramida et al., 2025). Menurut Reviani (2023) yang menyatakan bahwa peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam membentuk lingkungan belajar yang mampu merangsang perkembangan pengetahuan anak secara optimal. Kurnia (2023) turut menegaskan bahwa guru tidak hanya berperan dalam penyediaan sarana fisik, tetapi juga menjadi pendamping aktif dalam proses belajar anak melalui pengalaman langsung yang mampu mengembangkan keterampilan hidup. Senada dengan itu, Manora et al. (2023) menjelaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD membutuhkan keterlibatan guru dalam pengembangan kurikulum secara partisipatif, penerapan metode aktif, dan evaluasi berkala, semuanya menempatkan guru sebagai aktor kunci dalam menyusun dan memfasilitasi pembelajaran bermakna, termasuk dalam konteks eksplorasi alam. Sejalan dengan itu, Ali et al. (2023) menekankan bahwa guru di lembaga PAUD memiliki tanggung jawab untuk mendekatkan anak dengan lingkungannya, bukan hanya dengan membiarkan mereka mengamati secara bebas, tetapi juga melalui peran aktif sebagai pemandu dan pembimbing agar pemahaman anak terhadap objek di sekitarnya dapat berkembang secara lebih mendalam. Dengan demikian, peran guru dalam pembelajaran berbasis alam bukan hanya penting, tetapi juga menjadi kunci dalam menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh, kontekstual, dan menyenangkan bagi anak usia dini, sekaligus mendorong perkembangan kognitif, sosial, dan emosional mereka secara optimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku pedoman rancangan pembelajaran dan penilaian

sangat membantu dan bermanfaat bagi guru, terutama dalam merancang dan melaksanakan penilaian afektif dan psikomotor (Darmiyati, 2021)

### **3. Respons Anak terhadap Kegiatan Eksplorasi**

Anak-anak menunjukkan respons yang sangat positif terhadap kegiatan eksplorasi lingkungan alam. Berdasarkan hasil observasi, mereka tampak antusias mengikuti setiap tahapan kegiatan, aktif bertanya, serta menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap berbagai objek di alam sekitar, seperti tanaman, buah, sayur, dan bebatuan. Selama kegiatan berlangsung, anak-anak sering berdiskusi dengan teman sebayanya, saling menunjukkan temuan menarik, dan merespons instruksi guru dengan semangat. Hasil wawancara dengan guru juga menguatkan temuan ini, di mana guru mengamati bahwa anak-anak lebih bersemangat saat belajar di luar ruangan. Bahkan, beberapa anak terlihat begitu terinspirasi hingga mencoba menanam sendiri di rumah setelah mengikuti kegiatan eksplorasi.

Hasil tersebut menegaskan bahwa pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman nyata di alam sangat relevan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Sesuai dengan teori Piaget yang mengatakan *bahwa anak usia dini berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka belajar paling baik melalui pengalaman langsung dengan objek nyata yang bisa diamati dan dimanipulasi secara fisik* (Laili et al., 2023). Dalam konteks ini, pembelajaran berbasis alam menjadi pendekatan yang ideal karena memungkinkan anak untuk mengalami langsung proses belajar melalui eksplorasi dan pengamatan lingkungan sekitar. Hal ini diperkuat oleh temuan Prins et al. (2022) yang menunjukkan bahwa interaksi anak dengan lingkungan alam tidak hanya meningkatkan kualitas permainan, tetapi juga mendukung perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan motorik secara simultan. Sementara itu, Pamuk (2020) dalam penelitiannya di sekolah hutan mengungkapkan bahwa anak-anak menunjukkan respon sangat positif terhadap kegiatan eksplorasi alam, dengan perasaan senang, ingin tahu, dan keterlibatan aktif dalam aktivitas yang sekaligus mendukung pertumbuhan berbagai aspek perkembangan. Lebih lanjut, menurut Wulandari (2020), pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar menciptakan keseimbangan dalam proses pembelajaran, karena anak tidak hanya belajar di dalam kelas, tetapi juga secara langsung di luar ruangan. Lingkungan memberikan pengalaman nyata yang berdampak positif terhadap perkembangan fisik, keterampilan sosial dan budaya, emosional, serta intelektual anak. Dengan demikian, pembelajaran eksploratif berbasis alam tidak hanya efektif dalam mendukung pencapaian perkembangan kognitif, tetapi juga relevan dalam menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, partisipatif, dan sesuai dengan prinsip-prinsip perkembangan anak.

### **4. Dukungan Masyarakat terhadap Pembelajaran Berbasis Alam**

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran berbasis alam direspons positif oleh masyarakat, khususnya orang tua siswa. Banyak dari mereka yang berprofesi sebagai petani atau pekebun merasa senang ketika kebun mereka dijadikan sebagai lokasi pembelajaran. Beberapa

orang tua bahkan secara sukarela ikut mendampingi kegiatan dan berkontribusi langsung dalam proses belajar dengan menjelaskan kepada anak-anak mengenai jenis tanaman, proses bercocok tanam, serta aktivitas sehari-hari di kebun. Dukungan ini mencerminkan keterlibatan masyarakat secara langsung dalam pembelajaran anak usia dini. Partisipasi aktif ini menunjukkan pentingnya sinergi antara satuan pendidikan dan lingkungan sosial sebagai bagian dari pendekatan pendidikan kontekstual. Interaksi langsung anak dengan orang tua maupun warga sekitar tidak hanya memperluas wawasan mereka terhadap dunia nyata, tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial, budaya lokal, serta rasa kepemilikan terhadap lingkungan tempat mereka tinggal.

Penelitian Mulia & Kurniati (2023) menunjukkan bahwa meskipun keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini di lingkungan pedesaan terkadang terbatas, kontribusinya terbukti signifikan dalam meningkatkan kualitas proses pendidikan. Hal ini sejalan dengan temuan Afia & Malik (2024) yang menekankan bahwa dukungan orang tua sangat penting untuk membantu efektivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran. Kolaborasi yang positif antara guru dan orang tua dapat menciptakan iklim sekolah yang kondusif serta mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Lebih lanjut, hasil penelitian Noerviana et al. (2024) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua mencakup berbagai aspek, seperti dukungan di rumah dan di sekolah, komunikasi yang efektif, keterlibatan dalam kegiatan belajar, serta kerja sama dengan masyarakat, semuanya menjadi bagian integral dari peran pengasuhan anak yang mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional secara holistik.

## **KESIMPULAN**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis alam memberikan dampak positif terhadap proses belajar anak usia dini di PAUD. Kegiatan eksplorasi lingkungan yang dilakukan secara rutin terbukti mampu menumbuhkan minat belajar, rasa ingin tahu, dan keterlibatan aktif anak dalam mengenal objek-objek nyata di sekitar mereka. Melalui pengalaman langsung di alam, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial dan emosional melalui interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan. Guru memainkan peran sentral sebagai fasilitator yang mengarahkan, menjelaskan, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta bermakna. Selain itu, dukungan masyarakat, khususnya orang tua, turut memperkuat keberhasilan pembelajaran ini. Keterlibatan mereka tidak hanya memberikan nilai tambah pada kegiatan, tetapi juga mencerminkan adanya sinergi yang kuat antara satuan pendidikan dan lingkungan sosial. Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis alam relevan diterapkan di PAUD karena mampu menghadirkan pengalaman belajar yang holistik, kontekstual, dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Afia, S., & Malik, L. R. (2024). Kolaborasi Antara Orang Tua dan Guru dalam Model Pengasuhan Berbasis Pendidikan di PAUD. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 9(1), 65–74.
- Ali, A. M. H., Fauziah, P. Y., & Latif, M. A. (2023). Eksplorasi Lingkungan dalam Pembelajaran Anak di Lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5575–5584. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5181>
- Andriyani, A., & Mentari, E. G. (2021). Penggunaan Alat Permainan Edukatif Dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal Al-Hidayah Gunung Terang Labuhan Ratu Lampung Timur. *IJIGAE: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*, 2(1), 64–80.
- Anggraini, D. D., Gupita, N., Kusuma, D. P., & Puspitasari, R. N. (2022). Optimalisasi pemanfaatan lingkungan sekolah pada kegiatan pembelajaran luar kelas dalam pendidikan anak usia dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 8(2), 199–207.
- Anggreani, C., & Novitawati, N. (2020). Bimbingan Teknis Pengembangan Rpph Berbasis Budaya Lokal Tepian Sungai Di Kkg Gugus Benawa Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat MEMBANGUN NEGERI*, 4(2), 86–95.
- Damayanti, N. (2024). Pembelajaran Alam: Meningkatkan Kognisi dan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini melalui Pengalaman Alam. *Jurnal Limit Multidisiplin*, 1(3), 107–113.
- Darmiyati, S. (2021). PENGEMBANGAN MODEL ASSESMENT AUTENTIK DAN KOMPREHENSIF PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DAERAH PESISIR ALIRAN SUNGAI KALIMANTAN SELATAN. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL LINGKUNGAN LAHAN BASAH*, 6(1).
- Hafidhoh, N. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar. *At-Tahdzib: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(01), 50–58.
- Kurnia, H. R. S. E. (2023). Peran Guru Dalam Mengembangkan Motorik Anak Usia Dini. *DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 91–101.
- Laili, A. R., Setyawati, I. A., & Dewi, N. R. (2023). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Tahap Operasional Konkret Pada Anak Usia 6-11 Tahun Terhadap Hukum Kekekalan Luas. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 6, 440–444.
- Manora, H., Khasanah, N. L., & Akip, M. (2023). Manajemen Kurikulum Merdeka untuk PIAUD. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1–15.
- Mulia, P. S., & Kurniati, E. (2023). Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Wilayah Pedesaan Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3663–3674. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4628>
- Munawarah, M. (2022). Konstruksi Pembelajaran Alam Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Peter L. Berger Di Ra Mawar Gayo. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 42–67.
- Noerviana, A. P., Afifah, D. R., & Anwar, R. N. (2024). Keterlibatan Orang Tua di Lembaga PAUD. *SEMINAR NASIONAL SOSIAL, SAINS, PENDIDIKAN, HUMANIORA (SENASSDRA)*, 3(3), 279–283.

- Pamuk, K. D. (2020). An Exploration of Parents' Perceptions Concerning the Forest Preschool. *International Electronic Journal of Environmental Education*, 10(2), 237–250.
- Prins, J., van der Wilt, F., van der Veen, C., & Hovinga, D. (2022). Nature play in early childhood education: A systematic review and meta ethnography of qualitative research. In *Frontiers in Psychology* (Vol. 13). Frontiers Media S.A. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.995164>
- Ramida, N., Habibah, H., Sa'adah, N., Sari, M. K., Aslamiah, A., & Cinantya, C. (2025). Peran Guru sebagai Pemimpin dalam Pembelajaran Paud yang Efektif. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Anak Usia Dini*, 1(4), 16–29.
- Reviani, M. F. (2023). Kapasitas Guru Sebagai Fasilitator Dalam Membangun Pengetahuan Anak Usia Dini. *Jurnal Bocil: Journal of Childhood Education, Development and Parenting*, 1(2), 99–103.
- Sere, A., Ngura, E. T., Dhiu, K. D., & Laksana, D. N. L. (2025). Aktivitas Kegiatan Menempel Menggunakan Bahan Alam Untuk Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Kober Ilham Nioniba. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 4(2), 41–46.
- Sudaryanti, S., Prayitno, P., Arifiyanti, N., & Maharani, O. (2024). Pengembangan kemampuan motorik dan sosial emosional anak usia dini menggunakan permainan tradisional. *Jurnal Pendidikan Anak*, 13(1), 114–125.
- Suriansyah, A., & Novitawati, dan. (2024). *Strategi Program Outdoor Learning dalam Pengembangan Critical Thinking Anak (Studi Multi Situs)*. 5(2), 411–426. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.856>
- Wulandari, F. (2020). Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar Anak Sekolah Dasar (Kajian Literatur). *Journal Of Educational Review And Research*, 3(2).